

REPRODUKSI DAN REKONSTRUKSI BUDAYA DALAM KONTEKS KOMUNIKASI ISLAM

¹Iqbal Murtazza [IAIN Lhokseumawe, Kota Lhokseumawe, 24355, Indonesia]

E-mail: iqbalmurtazza@icloud.com

Abstract

Culture is a very fundamental thing in an effort to build the personality of a person or a community. Culture is not only understood as a heritage passed down from generation to generation, but also as a result of dynamic interactions between individuals and groups in social, political, and economic contexts. In the current era of globalization, communication has a very important role in shaping the cultural identity of a society. Islamic communication is one of the effective means to reproduce and reconstruct culture. Reproduction and cultural reconstruction are two important concepts that are interconnected in understanding social dynamics and communication. In the context of Islam, these two concepts play an important role in the spread of the teachings, values, and norms that shape muslim society. The purpose of this journal is to explore how cultural reproduction and reconstruction occur in Islamic communication, as well as its implications for social identity, values, and practices. The approach used in this study is a phenomenological qualitative research method, which is to describe and describe the problem being studied according to actual events. Data collection using library research methods. Discussion Results In the form of cultural reproduction, it refers to the ways in which a group or society transfers knowledge, values, beliefs, and practices that are considered important for its survival and identity. Meanwhile, cultural reconstruction involves efforts to maintain the identity of a group or society in the midst of change. With the existence of this journal, it is hoped that it can add insight, provide accurate information, and can be used as study material for da'wah activists and the community and the academic community.

Keywords: Reproduksi ; Rekonstruksi ; Budaya ; Komunikasi ; Islam.

Abstrak

Budaya merupakan satu hal yang sangat fundamental dalam upaya membangun kepribadian seseorang atau sebuah komunitas. Budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai hasil interaksi dinamis antara individu dan kelompok dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi. Di era globalisasi saat ini, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Komunikasi Islam menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mereproduksi dan merekonstruksi budaya. Reproduksi dan rekonstruksi budaya merupakan dua konsep penting yang saling berhubungan dalam memahami dinamika sosial dan komunikasi. Dalam konteks Islam, kedua konsep ini berperan penting dalam penyebaran ajaran, nilai, dan norma-norma yang membentuk masyarakat Muslim. Dalam Jurnal ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana reproduksi dan rekonstruksi budaya terjadi dalam komunikasi Islam, serta implikasinya terhadap identitas, nilai, dan praktik sosial. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis, yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan permasalahan yang diteliti menurut kejadian yang sebenarnya. Pengumpulan data dengan metode penelitian perpustakaan. Hasil Pembahasan berupa reproduksi budaya merujuk pada cara-cara di mana sebuah kelompok atau masyarakat mentransfer pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan praktik-praktik yang dianggap penting untuk kelangsungan hidup dan identitasnya. Sedangkan rekonstruksi budaya melibatkan upaya untuk mempertahankan identitas suatu kelompok atau masyarakat di tengah-tengah perubahan. Dengan adanya jurnal ini diharapkan dapat menambah wawasan, memberikan informasi yang tepat, serta dapat dijadikan bahan studi bagi kalangan aktivis dakwah dan masyarakat dan civitas akademika.

Kata Kunci: , Reproduksi ; Rekonstruksi ; Budaya ; Komunikasi ; Islam.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan satu hal yang sangat fundamental dalam upaya membangun kepribadian seseorang atau sebuah komunitas. Dalam setiap kebudayaan, terdapat pola-pola khusus yang menjadi identitas pembeda antara satu orang dengan orang lainnya. Dalam dunia yang semakin terhubung, komunikasi berperan krusial dalam membentuk, menyebarkan, dan mempertahankan identitas budaya. Budaya, sebagai hasil interaksi sosial, tidak statis; ia terus berevolusi mengikuti perubahan konteks sosial dan teknologi. Dalam konteks ini, komunikasi Islam muncul sebagai medium penting untuk mereproduksi dan merekonstruksi budaya. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya umat Islam di berbagai belahan dunia.

Di era globalisasi saat ini, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai hasil interaksi dinamis antara individu dan kelompok dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi. Dalam konteks ini, komunikasi Islam menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mereproduksi dan merekonstruksi budaya, terutama di tengah arus informasi yang cepat dan seringkali mengaburkan nilai-nilai tradisional.

Reproduksi dan rekonstruksi budaya merupakan dua konsep penting yang saling berhubungan dalam memahami dinamika sosial dan komunikasi. Dalam konteks Islam, kedua konsep ini berperan penting dalam penyebaran ajaran, nilai, dan norma-norma yang membentuk masyarakat Muslim. Reproduksi budaya dalam komunikasi Islam dapat dilihat sebagai proses pelestarian dan penyesuaian nilai-nilai budaya Islam dengan konteks sosial yang berbeda. Sementara itu, rekonstruksi budaya berfokus pada upaya untuk memperbaharui dan mengadaptasi nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Kedua proses ini saling terkait dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk narasi budaya yang koheren dan dinamis.

Komunikasi Islam merujuk pada cara-cara di mana pesan-pesan Islam disampaikan, baik melalui lisan, tulisan, maupun media modern. Dalam banyak hal, komunikasi ini

bukan hanya tentang penyebaran informasi, tetapi juga tentang pemahaman dan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Dengan demikian, menurut penulis komunikasi Islam berfungsi sebagai medium untuk memperkuat identitas budaya umat Islam, baik dalam konteks lokal maupun global. Dalam arti sederhana, reproduksi budaya merujuk pada cara-cara di mana sebuah kelompok atau masyarakat mentransfer pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan praktik-praktik yang dianggap penting untuk kelangsungan hidup dan identitasnya. Hal ini melibatkan upaya untuk memastikan bahwa elemen-elemen budaya tersebut tetap relevan, diikuti, dan dipraktikkan oleh anggota-anggota generasi berikutnya. Sedangkan rekonstruksi budaya melibatkan upaya untuk mempertahankan identitas suatu kelompok atau masyarakat di tengah-tengah perubahan. Ia juga dapat berarti penciptaan budaya baru yang menggabungkan unsur-unsur budaya tradisional dengan inovasi atau pengaruh eksternal.

Dalam jurnal ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana reproduksi dan rekonstruksi budaya terjadi dalam komunikasi Islam, serta implikasinya terhadap identitas, nilai, dan praktik sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam jurnal ini adalah pendekatan *deskriptif kualitatif fenomenologis*, yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan permasalahan yang ditinjau menurut kejadian yang sebenarnya, karena jenis pendekatan ini juga mempunyai ciri-ciri antara lain: setting sosial, peneliti ialah instrument kunci, data bersifat *deskriptif*, lebih menekankan kepada proses, dan analisis datanya bersifat *induktif*, dan *meaning* (pemaknaan) setiap peristiwa adalah perhatian yang esensial dalam pendekatan *kualitatif*.

Atas dasar pertimbangan ini, Penulis menggunakan metode ini karena lebih mudah menyesuaikan dengan kenyataan yang berdimensi ganda dan juga lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat sesuai dengan tema yang penulis bahas, metode ini menggunakan jenis pendekatan Perpustakaan (*Library Research*) dalam mengungkapkan bagaimana Reproduksi dan Rekonstruksi Budaya dalam Konteks Komunikasi Islam untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Reproduksi Budaya

Reproduksi budaya mengacu pada proses di mana nilai-nilai, norma, tradisi, dan praktik budaya yang disebarkan, dipertahankan, dan diteruskan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks Islam, ini mencakup penyebaran ajaran agama melalui berbagai media, institusi, dan praktik sosial. Budaya Islam yang kaya dan beragam di seluruh dunia dihasilkan melalui proses reproduksi yang mengikat masyarakat pada nilai-nilai ajaran agama yang sama. Ini melibatkan cara-cara di mana aspek-aspek budaya seperti bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan perilaku sosial diinternalisasi oleh anggota masyarakat dan diajarkan kepada individu yang lebih muda.

Reproduksi budaya tidak hanya mencakup aspek-aspek tradisional seperti upacara keagamaan atau adat istiadat, tetapi juga mencakup pola pikir, sistem nilai, dan bahkan cara-cara komunikasi. Dalam masyarakat modern, reproduksi budaya juga terjadi melalui media, yang memperkuat dan menyebarkan nilai-nilai dan identitas kolektif di antara berbagai kelompok sosial.

Pierre Bourdieu, seorang sosiolog dan filsuf asal Prancis, menjadi salah satu tokoh utama yang memperkenalkan konsep ini dalam teorinya mengenai kapital budaya. Menurut Bourdieu, reproduksi budaya berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan struktur sosial yang ada. Ia berpendapat bahwa budaya tidak hanya diwariskan secara alami, tetapi juga direproduksi melalui institusi-institusi formal, seperti sekolah, yang membentuk cara berpikir dan bertindak individu dalam masyarakat.

Reproduksi budaya berfungsi untuk menjaga kontinuitas dan identitas sosial, sekaligus menciptakan stabilitas sosial dengan menegaskan kembali prinsip-prinsip dasar yang mendasari kehidupan bersama dalam suatu komunitas.

Proses reproduksi budaya mencakup pendidikan formal, seperti sekolah, serta pendidikan informal yang terjadi dalam keluarga, lingkungan, atau melalui media massa. Tujuannya adalah menjaga kesinambungan budaya, menjaga identitas kolektif, dan memperkuat nilai-nilai yang dianggap penting oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks agama atau kelompok tertentu, reproduksi budaya juga

mencakup upaya mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan atau keyakinan melalui ajaran, ritual, dan komunikasi.

1. Proses Reproduksi Budaya

Reproduksi budaya terjadi melalui beberapa mekanisme utama yang berperan dalam mentransfer nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berikut adalah beberapa cara utama di mana reproduksi budaya terjadi:

a) Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses di mana individu belajar dan menginternalisasi norma, nilai, dan peran yang ada dalam masyarakat. Ini terjadi terutama pada masa kanak-kanak, ketika individu belajar dari orang tua, keluarga, guru, dan lingkungan sosial tentang apa yang dianggap penting dan bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam masyarakat tersebut. Dalam konteks reproduksi budaya, sosialisasi berperan penting dalam mempertahankan tradisi, etika, dan norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Contoh konkret sosialisasi dalam reproduksi budaya dapat dilihat dalam keluarga, di mana anak-anak diajarkan bahasa, tradisi, dan nilai-nilai yang relevan dengan budaya keluarga mereka. Misalnya, anak-anak di masyarakat Muslim mungkin diajarkan tentang pentingnya shalat, puasa, dan prinsip-prinsip agama Islam sejak usia dini sebagai bagian dari upaya untuk melestarikan ajaran agama dalam keluarga dan komunitas mereka.

b) Pendidikan

Institusi pendidikan formal seperti sekolah dan universitas adalah salah satu alat paling kuat untuk reproduksi budaya. Di dalam sekolah, individu diajarkan tidak hanya keterampilan akademik tetapi juga norma-norma sosial, nilai-nilai, dan sejarah yang dianggap penting oleh masyarakat. Pendidikan membantu memastikan bahwa pengetahuan tentang budaya, baik itu dalam bentuk sejarah, sastra, seni, maupun ideologi politik, dapat diteruskan kepada generasi-generasi selanjutnya.

Selain itu, melalui kurikulum yang dirancang secara sengaja, pendidikan dapat membentuk pandangan dunia individu dan memperkuat identitas nasional atau etnis tertentu. Misalnya, pelajaran sejarah di sekolah-sekolah sering kali menekankan narasi nasionalis yang mengajarkan kepada siswa mengenai asal-usul negara, tokoh-tokoh pahlawan, dan peristiwa-

peristiwa penting yang membentuk identitas kolektif masyarakat tersebut.

c) Media Massa

Media massa, termasuk televisi, radio, film, dan sekarang internet dan media sosial, memainkan peran penting dalam reproduksi budaya di era modern. Melalui media, masyarakat dapat mengakses dan mengonsumsi berbagai bentuk konten budaya, mulai dari musik, film, acara televisi, hingga artikel berita, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan pandangan dunia dan identitas budaya.

Media massa juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai budaya dominan, mengingatkan masyarakat akan norma-norma yang diharapkan, dan menyebarluaskan pesan-pesan yang mendukung tatanan sosial yang ada. Misalnya, melalui film dan acara televisi, masyarakat dapat melihat representasi dari hubungan sosial, peran gender, dan norma-norma etika yang diperkuat melalui narasi media tersebut. Media juga sering kali digunakan oleh kelompok-kelompok yang berkuasa untuk mempertahankan hegemoni budaya mereka.

d) Upacara dan Ritual

Upacara dan ritual merupakan salah satu cara paling simbolis dan jelas dalam reproduksi budaya. Upacara seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan perayaan keagamaan semuanya memiliki unsur budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ritual ini tidak hanya membantu mempertahankan tradisi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat yang terlibat di dalamnya.

Misalnya, dalam masyarakat Muslim, ritual seperti shalat berjamaah, perayaan Idul Fitri, dan ibadah haji merupakan bentuk dari reproduksi budaya yang melibatkan bukan hanya individu tetapi juga komunitas yang lebih luas. Praktik-praktik keagamaan ini memperkuat identitas Islam serta mendekatkan individu kepada tradisi dan nilai-nilai yang lebih besar.

e) Keluarga

Keluarga adalah unit dasar di mana reproduksi budaya sering kali dimulai. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dan anggota keluarga lainnya mentransfer pengetahuan, bahasa, adat istiadat, serta norma sosial kepada anak-anak mereka. Keluarga menjadi ruang pertama di mana seorang individu belajar

tentang dunia di sekitarnya dan bagaimana mereka harus bertindak di dalamnya.

Dalam konteks banyak masyarakat tradisional, keluarga juga menjadi tempat untuk mengajarkan keterampilan ekonomi, sosial, dan budaya yang diperlukan untuk bertahan hidup dalam komunitas tersebut. Sebagai contoh, dalam masyarakat agraris, anak-anak diajarkan cara bertani dan menghormati tradisi-tradisi leluhur yang berkaitan dengan tanah dan alam sekitar.

2. Dinamika Reproduksi Budaya

Reproduksi budaya tidak selalu bersifat statis. Dalam kenyataannya, budaya yang direproduksi sering kali mengalami perubahan dan adaptasi karena pengaruh dari luar, perkembangan teknologi, perubahan sosial, atau konflik internal dalam masyarakat itu sendiri. Ada beberapa dinamika penting yang mempengaruhi proses reproduksi budaya:

a) Perubahan Sosial dan Teknologi

Seiring berjalannya waktu, perubahan sosial seperti urbanisasi, migrasi, dan globalisasi dapat mengubah cara-cara di mana budaya direproduksi. Teknologi juga memainkan peran penting dalam merombak proses ini. Misalnya, internet memungkinkan penyebaran nilai-nilai budaya melintasi batas-batas geografis, memperkenalkan elemen-elemen baru yang dapat mempengaruhi budaya lokal.

Dalam banyak kasus, teknologi baru seperti media sosial telah mengubah cara individu mengakses informasi budaya dan berkomunikasi tentang identitas mereka. Ini menciptakan bentuk-bentuk baru reproduksi budaya yang lebih fleksibel dan dinamis dibandingkan dengan metode tradisional.

b) Globalisasi

Globalisasi telah mempercepat pertukaran budaya di seluruh dunia. Dalam konteks ini, reproduksi budaya menjadi lebih kompleks, karena nilai-nilai dan norma-norma dari satu budaya dapat bercampur dengan yang lain. Meskipun globalisasi sering kali dilihat sebagai ancaman terhadap budaya lokal, dalam beberapa kasus, proses ini juga dapat menghidupkan kembali budaya-budaya yang mungkin terpinggirkan dengan memperkenalkan mereka ke audiens global.

c) Resistensi dan Konflik

Tidak semua orang atau kelompok dalam masyarakat setuju dengan norma-norma dan nilai-nilai yang direproduksi. Terkadang, kelompok-kelompok tertentu dapat

menunjukkan resistensi terhadap proses reproduksi budaya, terutama jika mereka merasa bahwa budaya yang sedang dipertahankan atau disebarkan bertentangan dengan nilai-nilai mereka sendiri. Konflik ini dapat menyebabkan perubahan atau bahkan revolusi dalam cara-cara budaya dipraktikkan dan diwariskan.

Sebagai contoh, dalam konteks masyarakat modern, generasi muda sering kali merasa terputus dari tradisi-tradisi yang dianggap kuno oleh orang tua mereka, sehingga mereka mencari cara-cara baru untuk mengekspresikan identitas mereka sendiri, baik melalui mode, musik, atau bentuk-bentuk lain dari budaya populer.

B. Pengertian Rekonstruksi Budaya

Rekonstruksi budaya adalah proses di mana elemen-elemen budaya yang ada dalam masyarakat diadaptasi, diperbaharui, atau bahkan diciptakan kembali untuk menanggapi perubahan sosial, politik, ekonomi, dan teknologi yang terjadi. Rekonstruksi budaya sering kali melibatkan revisi atau reinterpretasi terhadap nilai, norma, tradisi, dan simbol-simbol budaya yang sebelumnya diterima atau dipraktikkan, dengan tujuan menyesuaikan mereka agar relevan dengan konteks baru. Proses ini tidak hanya mencerminkan dinamika internal dalam suatu budaya, tetapi juga interaksi budaya dengan kekuatan eksternal, seperti globalisasi, modernisasi, atau kolonialisme.

Rekonstruksi budaya merujuk pada proses di mana nilai-nilai, norma, dan praktik budaya diubah atau disesuaikan untuk menanggapi perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Dalam konteks komunikasi Islam, rekonstruksi budaya terjadi ketika masyarakat Muslim menghadapi tantangan modern seperti globalisasi, modernitas, dan sekularisasi. Proses ini memungkinkan ajaran Islam untuk tetap relevan di era kontemporer tanpa mengorbankan esensi dasar agama.

Pada dasarnya, rekonstruksi budaya mencakup perubahan dan adaptasi yang terjadi dalam budaya seiring dengan perubahan zaman. Masyarakat tidak bersifat statis, dan oleh karena itu, budaya juga berkembang sesuai dengan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat tersebut. Dalam konteks ini, rekonstruksi budaya adalah proses dinamis di mana budaya tradisional disesuaikan dengan

tuntutan dan tantangan baru, baik itu dari dalam maupun dari luar masyarakat.

Rekonstruksi budaya sering kali merupakan respons terhadap perubahan eksternal, seperti invasi kolonial, modernisasi teknologi, atau perubahan politik, di mana budaya lama tidak lagi sepenuhnya sesuai dengan kondisi yang berubah. Sebagai contoh, negara-negara yang pernah dijajah mungkin akan merekonstruksi budaya mereka setelah merdeka untuk menghilangkan jejak-jejak kolonialisme dan mengembalikan identitas budaya asli mereka.

Dalam beberapa kasus, rekonstruksi budaya dapat melibatkan proses revitalisasi budaya, di mana elemen-elemen budaya yang hampir hilang atau terpinggirkan dihidupkan kembali. Ini bisa meliputi kebangkitan kembali bahasa, seni, atau praktik-praktik tradisional yang telah lama terlupakan. Revitalisasi budaya ini sering kali dipicu oleh keinginan untuk melestarikan warisan budaya, terutama dalam menghadapi ancaman homogenisasi budaya global.

Dalam pengertian yang lebih luas, rekonstruksi budaya melibatkan upaya untuk mempertahankan identitas suatu kelompok atau masyarakat di tengah-tengah perubahan. Ia juga dapat berarti penciptaan budaya baru yang menggabungkan unsur-unsur budaya tradisional dengan inovasi atau pengaruh eksternal. Rekonstruksi budaya berbeda dari reproduksi budaya, yang lebih menekankan pada kesinambungan dan pelestarian budaya. Dalam rekonstruksi budaya, elemen-elemen budaya bisa mengalami perubahan signifikan atau bahkan mengalami perombakan total.

1. Proses Rekonstruksi Budaya

Rekonstruksi budaya adalah proses yang melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pengakuan akan perlunya perubahan hingga implementasi perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berikut adalah beberapa tahap dan mekanisme yang biasanya terlibat dalam proses rekonstruksi budaya:

a) Pengakuan akan Kebutuhan untuk Perubahan

Langkah pertama dalam rekonstruksi budaya adalah adanya pengakuan bahwa elemen-elemen tertentu dalam budaya perlu diubah, diperbarui, atau diadaptasi agar sesuai dengan konteks baru. Pengakuan ini sering kali muncul dari interaksi dengan budaya lain, perubahan teknologi, atau perubahan sosial yang membuat

norma-norma atau praktik-praktik lama menjadi usang atau tidak relevan lagi.

Sebagai contoh, perubahan dalam peran gender dalam banyak masyarakat modern telah memicu rekonstruksi norma-norma gender tradisional. Dalam masyarakat yang sebelumnya memiliki peran gender yang sangat kaku, seperti peran wanita yang dibatasi pada urusan rumah tangga, perubahan ekonomi dan pendidikan telah menyebabkan norma-norma ini diadaptasi atau direvisi untuk mencerminkan perubahan dalam realitas sosial.

b) Diskusi dan Perdebatan

Rekonstruksi budaya sering kali melibatkan diskusi dan perdebatan yang luas di kalangan masyarakat. Ini bisa terjadi di berbagai forum, mulai dari percakapan informal di dalam komunitas, hingga debat akademis atau politik di tingkat nasional. Dalam banyak kasus, perubahan budaya tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses diskusi yang panjang dan kadang-kadang kontroversial.

Sebagai contoh, dalam banyak masyarakat Muslim modern, ada perdebatan yang berkelanjutan tentang bagaimana ajaran agama Islam dapat diadaptasi atau direkonstruksi untuk menghadapi tantangan-tantangan modern, seperti hak-hak perempuan, kebebasan berpendapat, atau masalah lingkungan. Dalam diskusi-diskusi ini, muncul berbagai pandangan, mulai dari mereka yang ingin mempertahankan norma-norma tradisional hingga mereka yang mendorong perubahan yang lebih progresif.

c) Revitalisasi atau Inovasi Budaya

Dalam proses rekonstruksi, masyarakat sering kali berusaha untuk merevitalisasi elemen-elemen budaya yang sudah hampir hilang atau bahkan menciptakan budaya baru yang lebih relevan dengan kondisi zaman. Revitalisasi budaya dapat mencakup kebangkitan kembali bahasa, adat, atau ritual yang telah lama tidak dipraktikkan. Ini sering terjadi dalam konteks di mana masyarakat merasa bahwa identitas mereka terancam oleh perubahan eksternal, seperti globalisasi atau pengaruh budaya asing.

Salah satu contoh revitalisasi budaya adalah kebangkitan kembali bahasa-bahasa asli di banyak negara yang pernah dijajah, seperti upaya untuk menghidupkan kembali bahasa Maori di Selandia Baru atau bahasa Gaelic di Skotlandia. Proses ini sering kali melibatkan

upaya pendidikan, politik, dan kebudayaan untuk memastikan bahwa elemen-elemen budaya ini tetap hidup dan dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.

Di sisi lain, inovasi budaya melibatkan penciptaan elemen-elemen baru dalam budaya yang sebelumnya tidak ada, atau setidaknya tidak signifikan. Misalnya, dalam era digital, banyak budaya baru yang berkembang di sekitar penggunaan teknologi, seperti budaya media sosial, yang menciptakan cara-cara baru dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi.

d) Implementasi dan Institusionalisasi

Setelah perubahan budaya diakui dan didiskusikan, tahap selanjutnya adalah implementasi perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa melibatkan perubahan dalam hukum, kebijakan pemerintah, atau praktik sosial yang ada. Rekonstruksi budaya sering kali tidak akan efektif tanpa adanya dukungan dari institusi-institusi yang ada, seperti pemerintah, sekolah, atau organisasi keagamaan.

Misalnya, perubahan dalam kebijakan pendidikan di banyak negara sering kali mencerminkan upaya untuk merekonstruksi budaya. Di beberapa negara, ada upaya untuk memasukkan lebih banyak konten lokal atau adat dalam kurikulum sekolah untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang budaya global tetapi juga memahami dan menghargai budaya mereka sendiri.

e) Tantangan

Rekonstruksi budaya sering kali dihadapkan pada tantangan dan resistensi. Tidak semua anggota masyarakat menyetujui perubahan budaya, terutama jika perubahan tersebut dianggap bertentangan dengan nilai-nilai atau tradisi lama yang telah lama dipegang teguh. Resistensi terhadap perubahan ini bisa datang dari berbagai kelompok, mulai dari individu yang lebih konservatif hingga institusi yang merasa bahwa rekonstruksi budaya dapat mengancam status quo mereka.

Misalnya, di banyak masyarakat tradisional, upaya untuk merekonstruksi peran gender atau hak-hak perempuan sering kali dihadapkan pada resistensi yang kuat dari kelompok-kelompok yang berpegang pada pandangan tradisional tentang peran gender. Di beberapa negara, resistensi ini bahkan bisa bersifat politis, di mana pemerintah atau kelompok tertentu berusaha mempertahankan norma-norma

tradisional yang mereka anggap sebagai bagian integral dari identitas nasional atau keagamaan.

2. Implikasi Rekonstruksi Budaya

Rekonstruksi budaya memiliki berbagai implikasi bagi masyarakat, baik dari segi sosial, politik, maupun ekonomi. Proses ini dapat menghasilkan inovasi yang memperkaya budaya dan memberikan masyarakat alat yang lebih baik untuk menghadapi tantangan-tantangan modern. Namun, di sisi lain, rekonstruksi budaya juga dapat memicu konflik, terutama ketika ada perbedaan pendapat yang tajam tentang apa yang seharusnya diubah dan bagaimana cara terbaik untuk melakukannya.

a) Penguatan Identitas

Salah satu implikasi positif dari rekonstruksi budaya adalah penguatan identitas kolektif. Dalam konteks globalisasi, di mana budaya-budaya lokal sering kali terancam oleh homogenisasi budaya global, rekonstruksi budaya dapat berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan keunikan budaya dan mencegah hilangnya identitas. Misalnya, kebangkitan kembali tradisi lokal di tengah-tengah arus modernisasi dapat memberikan masyarakat perasaan bangga terhadap warisan budaya mereka.

b) Tantangan Sosial

Namun, rekonstruksi budaya juga dapat menimbulkan tantangan bagi kohesi sosial, terutama jika perubahan yang diusulkan menyebabkan perpecahan di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Ketika norma-norma budaya lama ditantang atau diubah, kelompok-kelompok yang berbeda mungkin memiliki pandangan yang bertentangan tentang apa yang seharusnya dipertahankan dan apa yang seharusnya diubah.

C. Konsep Reproduksi dan Rekonstruksi Budaya

1. Konsep Reproduksi Budaya

Reproduksi budaya merujuk pada proses di mana nilai, norma, dan praktik budaya diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks Islam, reproduksi budaya terjadi melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk pendidikan, ceramah, dan media massa.

a) Pendidikan Islam

Pendidikan adalah salah satu cara utama untuk mereproduksi budaya Islam. Madrasah,

pesantren, dan institusi pendidikan lainnya memainkan peran penting dalam mentransmisikan ajaran Islam. Melalui pengajaran Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah Islam, nilai-nilai dan norma-norma Islam diajarkan kepada generasi muda.

b) Ceramah dan Khutbah

Ceramah agama dan khutbah Jumat merupakan media komunikasi penting dalam menyampaikan ajaran Islam. Melalui khotbah, para pemuka agama menyampaikan pesan moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya menjaga identitas budaya Islam tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas.

c) Media Massa

Dalam era modern, media massa—termasuk televisi, radio, dan internet—juga berperan dalam reproduksi budaya Islam. Program-program dakwah dan konten islami di media sosial membantu menyebarkan ajaran dan praktik Islam ke audiens yang lebih luas, menciptakan kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam.

2. Konsep Rekonstruksi Budaya

Rekonstruksi budaya, di sisi lain, merujuk pada proses perubahan dan adaptasi nilai-nilai budaya seiring dengan perkembangan zaman. Dalam konteks komunikasi Islam, rekonstruksi budaya terjadi ketika masyarakat Muslim berusaha mengintegrasikan ajaran Islam dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang berubah.

a) Globalisasi dan Perubahan Sosial

Globalisasi telah membawa berbagai tantangan dan peluang bagi komunitas Muslim. Proses globalisasi memungkinkan pertukaran budaya yang lebih luas, tetapi juga menimbulkan tantangan terhadap identitas dan praktik budaya Islam. Banyak komunitas Muslim yang terpaksa merekonstruksi nilai-nilai dan praktik mereka agar tetap relevan di dunia modern.

b) Pemikiran Ajaran Islam

Rekonstruksi budaya juga terlihat dalam cara masyarakat menafsirkan ajaran Islam. Dengan munculnya berbagai aliran dan pemikiran dalam Islam, interpretasi terhadap teks-teks suci dapat bervariasi. Hal ini menciptakan ruang untuk dialog dan perdebatan dalam komunitas, serta memungkinkan penyesuaian terhadap nilai-nilai yang lebih sesuai dengan kondisi sosial saat ini.

c) Peran Media dalam Rekonstruksi

Media, terutama media sosial, telah menjadi

platform bagi para intelektual dan aktivis untuk menyebarkan ide-ide baru dan mempromosikan diskusi tentang isu-isu kontemporer. Ini menciptakan ruang untuk rekonstruksi nilai-nilai budaya Islam, di mana masyarakat bisa lebih kritis dan terbuka terhadap perubahan.

D. Implikasi Reproduksi dan Rekonstruksi Budaya

Reproduksi dan rekonstruksi budaya dalam konteks komunikasi Islam memiliki berbagai implikasi bagi masyarakat Muslim.

1. Identitas

Proses reproduksi budaya membantu menjaga identitas kolektif komunitas Muslim. Nilai-nilai dan praktik yang diwariskan memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota komunitas. Namun, rekonstruksi budaya juga memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan identitas mereka dalam cara yang lebih beragam, menciptakan dinamika yang kompleks dalam identitas Muslim.

2. Konflik

Perbedaan dalam interpretasi dan praktik dapat menyebabkan konflik di dalam komunitas. Namun, hal ini juga bisa menjadi kesempatan untuk menciptakan konsensus dan dialog. Proses rekonstruksi memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi ajaran Islam, menciptakan harmoni di tengah perbedaan.

3. Adaptasi Terhadap Perubahan

Reproduksi dan rekonstruksi budaya memungkinkan masyarakat Muslim untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial dan global. Dengan memelihara nilai-nilai yang dianggap penting, sekaligus membuka diri terhadap inovasi dan ide-ide baru, komunitas Muslim dapat tetap relevan dalam konteks modern.

E. Perbedaan Reproduksi dan Rekonstruksi Budaya

1) Tujuan, Proses, dan Respon

❖ Tujuan utama dari reproduksi budaya adalah mempertahankan budaya yang sudah ada dengan memastikan bahwa norma, nilai, dan tradisi disebarkan secara konsisten dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa banyak perubahan. Ini sering terjadi dalam lingkungan yang stabil, di mana masyarakat berusaha melestarikan identitas dan struktur sosial yang sudah ada. Sebaliknya,

rekonstruksi budaya bertujuan untuk memodifikasi, memperbarui, atau menciptakan kembali elemen-elemen budaya yang dianggap tidak relevan lagi dengan kondisi sosial, politik, atau ekonomi yang berubah. Ini lebih bersifat dinamis dan adaptif, mencerminkan kebutuhan untuk menyesuaikan budaya dengan perubahan internal atau eksternal.

❖ Proses reproduksi budaya sering kali bersifat lebih pasif dan kontinuitas, di mana nilai dan norma yang ada dipelajari dan diadopsi melalui sosialisasi, pendidikan, dan tradisi tanpa adanya perubahan yang signifikan. Contohnya, pendidikan formal yang berfokus pada penyampaian sejarah dan nilai-nilai tradisional merupakan salah satu alat utama dalam reproduksi budaya. Sedangkan Proses rekonstruksi budaya lebih aktif dan kreatif, di mana budaya yang ada dievaluasi, ditantang, dan direvisi agar sesuai dengan realitas baru. Ini sering kali melibatkan perdebatan, inovasi, dan kadang-kadang penolakan terhadap nilai atau norma lama yang dianggap tidak relevan. Misalnya, rekonstruksi budaya dapat terjadi ketika suatu kelompok masyarakat menuntut perubahan sosial yang signifikan, seperti hak-hak perempuan atau kesetaraan gender.

❖ Respon terhadap Perubahan dari Reproduksi budaya cenderung terjadi di masyarakat yang relatif stabil dan konservatif, di mana tujuan utamanya adalah melestarikan status quo. Ini mencakup transfer budaya yang berulang dan minim perubahan, menjaga stabilitas identitas kolektif dari ancaman luar. Sedangkan Respon terhadap Perubahan Rekonstruksi budaya, sebaliknya, merupakan respons terhadap perubahan atau tantangan yang datang dari dalam atau luar masyarakat. Rekonstruksi budaya sering kali terjadi sebagai respons terhadap modernisasi, globalisasi, teknologi, atau dinamika politik. Misalnya, perubahan dalam teknologi informasi telah menyebabkan banyak aspek budaya digital baru, yang merupakan bagian dari rekonstruksi budaya.

2) Sifat Budaya yang Dihasilkan

▪ Reproduksi Budaya: Budaya yang dihasilkan melalui reproduksi cenderung bersifat konservatif dan tidak banyak berubah. Tradisi-tradisi lama tetap dipertahankan, dan perubahan yang terjadi sering kali sangat lambat. Sedangkan Rekonstruksi Budaya

yang dihasilkan melalui rekonstruksi cenderung lebih fleksibel dan inovatif, karena elemen-elemen baru dapat ditambahkan atau dimodifikasi. Ini menciptakan budaya yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial atau teknologi.

3) Sikap Terhadap Tradisi

- Dalam reproduksi budaya, tradisi dianggap sebagai elemen penting yang harus dilestarikan, karena diyakini mengandung nilai-nilai yang sudah teruji oleh waktu. Dengan demikian, reproduksi budaya sering kali memfokuskan pada penghormatan terhadap masa lalu dan pelestarian identitas budaya. Sementara itu, dalam rekonstruksi budaya, tradisi bisa dipandang sebagai sesuatu yang perlu diubah atau diperbarui agar sesuai dengan kebutuhan saat ini. Rekonstruksi budaya tidak selalu menolak tradisi, tetapi mungkin memilih untuk menginterpretasikan ulang atau menyesuaikan tradisi dengan cara yang lebih relevan.

4) Contoh reproduksi budaya dapat dilihat dalam keluarga atau masyarakat yang terus menerus mengajarkan adat istiadat, bahasa, dan praktik keagamaan yang sama dari generasi ke generasi, tanpa perubahan signifikan. Sebagai contoh, keluarga yang terus melestarikan ritual keagamaan tertentu seperti berpuasa di bulan Ramadan, atau masyarakat yang terus menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari. Sedangkan Contoh rekonstruksi budaya dapat dilihat dalam perubahan norma sosial terkait peran gender, di mana tradisi yang sebelumnya membatasi peran perempuan kini diubah dan disesuaikan dengan realitas modern, seperti kesetaraan dalam pendidikan dan pekerjaan. Rekonstruksi budaya juga terjadi dalam konteks globalisasi, di mana unsur-unsur budaya lokal diadaptasi dengan pengaruh internasional, seperti penggabungan tradisi musik lokal dengan genre musik global.

F. Hubungan antara Reproduksi dan Rekonstruksi Budaya dalam Komunikasi Islam

Dalam konteks komunikasi Islam, reproduksi dan rekonstruksi budaya sering kali berjalan beriringan. Di satu sisi, umat Muslim berupaya untuk melestarikan nilai-nilai dan

ajaran Islam yang abadi melalui proses reproduksi budaya. Di sisi lain, mereka juga harus menyesuaikan budaya dan praktik keagamaan agar sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilakukan melalui rekonstruksi budaya.

1) Reproduksi budaya Islam menekankan stabilitas dalam kehidupan spiritual dan sosial umat Muslim. Ajaran-ajaran dasar Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, dan prinsip-prinsip akhlak tetap dipertahankan dan diajarkan secara konsisten melalui berbagai saluran komunikasi, baik keluarga, lembaga pendidikan, maupun media dakwah.

2) Rekonstruksi budaya memungkinkan Islam untuk tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Komunikasi Islam memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan reinterpretasi atau adaptasi ajaran Islam yang sesuai dengan kondisi sosial, politik, dan teknologi modern, tanpa mengubah esensi dari ajaran agama itu sendiri.

Dalam kajian komunikasi Islam, diskusi mengenai reproduksi dan rekonstruksi budaya sangat relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai, norma, dan tradisi Islam dihidupkan, disebarkan, dan diadaptasi dari generasi ke generasi. Pembahasan ini melibatkan peran penting komunikasi dalam membentuk dan menjaga keberlanjutan ajaran-ajaran Islam di tengah perubahan sosial dan budaya. Di bawah ini, kita akan membahas lebih dalam bagaimana kedua konsep tersebut berfungsi dalam konteks komunikasi Islam, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapinya.

1) Reproduksi Budaya dalam Komunikasi Islam

Reproduksi budaya merujuk pada proses pengulangan atau penerusan nilai-nilai, norma, dan praktik budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam Islam, proses ini merupakan upaya untuk memastikan kesinambungan ajaran agama melalui mekanisme yang terstruktur, baik melalui pendidikan agama, praktik keagamaan, maupun institusi-institusi sosial lainnya.

a) Peran Pendidikan dan Sosialisasi

Reproduksi budaya dalam Islam banyak terjadi melalui proses pendidikan dan sosialisasi. Pendidikan agama Islam (baik formal maupun informal) berfungsi sebagai alat utama untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan ajaran Islam diteruskan kepada generasi berikutnya. Madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam memainkan peran sentral

dalam mentransmisikan pengetahuan agama dan mengajarkan hukum-hukum Islam (syariah) kepada anak-anak dan remaja.

Sosialisasi keluarga juga memainkan peran penting dalam reproduksi budaya Islam. Orang tua mengajarkan anak-anak mereka untuk menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, serta nilai-nilai akhlak mulia yang dianjurkan dalam Islam. Tradisi seperti merayakan hari-hari besar Islam (seperti Idul Fitri dan Idul Adha) atau melaksanakan ibadah haji, menjadi bagian dari praktik budaya yang direproduksi secara terus-menerus.

b) Pelestarian Tradisi Keagamaan

Komunikasi Islam juga melibatkan reproduksi tradisi-tradisi keagamaan yang telah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW. Misalnya, praktik berpuasa di bulan Ramadhan, melaksanakan zakat, dan menjalankan ibadah haji adalah contoh bagaimana ajaran-ajaran Islam yang sudah mapan diteruskan secara konsisten. Dalam hal ini, reproduksi budaya bertujuan untuk menjaga kemurnian ajaran agama dan memastikan bahwa umat Muslim menjalankan kewajiban mereka sesuai dengan syariat Islam.

Melalui mekanisme ini, identitas keagamaan seorang Muslim dibentuk dan dipertahankan, baik melalui simbol-simbol keagamaan seperti pakaian (misalnya, jilbab bagi perempuan atau busana muslim bagi laki-laki) maupun melalui praktik-praktik ibadah yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran Islam.

c) Peran Media dalam Reproduksi Budaya Islam

Seiring perkembangan teknologi, media komunikasi menjadi sarana penting dalam proses reproduksi budaya Islam. Program televisi, radio, media cetak, serta konten online seperti ceramah agama di YouTube atau podcast dakwah, memainkan peran dalam menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas. Media tidak hanya menjadi platform untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga untuk menyebarkan kisah-kisah teladan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.

Namun, meskipun reproduksi budaya berfokus pada pelestarian, perubahan sosial yang cepat menantang reproduksi budaya yang sepenuhnya statis. Hal ini membuka ruang bagi rekonstruksi budaya, yang mencoba

menyesuaikan ajaran agama dengan konteks zaman yang berubah.

KESIMPULAN

Reproduksi dan rekonstruksi budaya merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam kehidupan beragama umat Islam. Dengan reproduksi, nilai-nilai dasar agama dipertahankan, sementara dengan rekonstruksi, ajaran-ajaran agama dapat terus berkembang dan tetap relevan di tengah perubahan zaman. Keduanya berkontribusi pada pemeliharaan identitas Muslim dan keberlanjutan ajaran Islam dalam dunia yang dinamis.

Dalam konteks komunikasi Islam, reproduksi dan rekonstruksi budaya memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan ajaran-ajaran agama sekaligus memungkinkan adaptasi terhadap perubahan zaman. Reproduksi budaya dalam Islam merujuk pada proses pelestarian, penyampaian, dan pemeliharaan nilai-nilai, norma, dan ajaran Islam dari generasi ke generasi. Proses ini terjadi melalui institusi-institusi seperti keluarga, lembaga pendidikan agama, dan praktik-praktik keagamaan yang rutin dilakukan oleh umat Muslim. Dengan demikian, reproduksi budaya berfungsi sebagai sarana untuk memastikan ajaran-ajaran dasar Islam tetap dipegang teguh dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial umat Muslim.

Di sisi lain, rekonstruksi budaya dalam komunikasi Islam lebih berfokus pada adaptasi, interpretasi ulang, dan modifikasi ajaran-ajaran agama dalam menghadapi realitas sosial, teknologi, dan tantangan modern. Melalui rekonstruksi, umat Islam melakukan penafsiran ulang atau ijtihad dalam rangka menjawab persoalan-persoalan baru yang tidak ditemukan pada masa lampau, seperti isu-isu terkait teknologi digital, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan dinamika politik global.

Hubungan antara reproduksi dan rekonstruksi budaya menunjukkan keseimbangan antara stabilitas dan perubahan dalam komunikasi Islam. Reproduksi budaya menjaga kesinambungan ajaran yang menjadi inti dari Islam, sementara rekonstruksi budaya memastikan Islam tetap relevan dan responsif terhadap perubahan sosial. Komunikasi Islam memainkan peran strategis dalam proses ini, baik dalam menyebarkan ajaran yang sudah mapan maupun dalam mengkomunikasikan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan.

Melalui pendidikan, media, dan interaksi

sosial, nilai-nilai Islam terus diwariskan dan dipertahankan. Di sisi lain, tantangan modern seperti globalisasi dan perubahan sosial mendorong masyarakat Muslim untuk merekonstruksi nilai-nilai dan praktik mereka agar tetap relevan.

Pemahaman yang mendalam tentang kedua konsep ini penting bagi masyarakat Muslim dalam menjalani kehidupan yang sejalan dengan ajaran Islam, sambil tetap terbuka terhadap perubahan. Dengan demikian, reproduksi dan rekonstruksi budaya tidak hanya menjaga identitas, tetapi juga memungkinkan inovasi dan adaptasi dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Abdullah, Irwan. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2001.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi. "Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara." Universitas Gadjah Mada. Volume 25 Nomor 1 2017.
- D. Mulyana & J. Rakhmat. *Komunikasi antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Darmastuti, R. *Mindfullness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera, 2013.
- Ekelman, D. F., dan Anderson, J. W. (2003). *Media Baru di Dunia Islam: Ruang Publik yang Muncul*. Pers Universitas Indiana.
- Geertz, C. (1973). *Interpretasi budaya*. Buku-buku dasar.
- Junaidi, Ahmad Arif (dkk.). "Janengan sebagai Seni Tradisional Islam-Jawa". Dalam Walisongo. Volume 21, Nomor 2, November 2013.
- Nahak, Hildigardis M. I. "Effort To Preserve Inddonesian Culture In The Era Of Globalization." *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol. 5, No. 1, Tahun 2019.
- Nurhuda, Widiani. "Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro." Dalam *Jurnal Teologia*, volume 26 nomor 2, tahun 2015.
- Riyadi, Sugeng. "Budaya Lokal Banyumas: Membangun Integrasi Bangsa" dalam *Prosiding Simposium Internasional Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA I Makassar* 2000.
- Romli, Khomsahrial. "Hubungan Dinamis Antara Pendatang Jawa dan Komunitas Lampung Di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung". *Jurnal Kom dan Realitas Sosial*. Vol.1, No. 1, Oktober 2010.
- Suparjo. "Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Komunika*. Volume II Nomor 2, 2008.